

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan yang melimpah telah dimiliki oleh negara Indonesia. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Fandeli (2012) menyatakan bahwa di tahun 1967 kawasan hutan nasional memiliki luas 144 juta hektar dan kemudian menyusut menjadi 101,73 juta hektar pada tahun 2003. Sementara pada tahun 1999 Pemerintah dan Bank Dunia bekerjasama dalam memetakan ulang areal tutupan hutan sehingga diketahui laju deforestasi rata-rata dari tahun 1985-1997 mencapai 1,7 juta hektar.

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam mengatasi permasalahan deforestasi hutan yang terjadi di Indonesia, salah satunya dengan cara menetapkan sebagian wilayah hutan Indonesia menjadi kawasan hutan konservasi. Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, dalam pasal 1 menyebutkan hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Dalam Undang – Undang No. 41. Tahun 1999 BAB II Pasal 7 membagi Hutan Konservasi menjadi Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan taman buru. Selanjutnya menurut Undang -Undang No. 5 tahun 1990, BAB VII pasal 29, Kawasan Pelestarian Alam terbagi atas: Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (TAHURA), dan Taman Wisata Alam (TWA).

Ketentuan Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, kawasan konservasi dibagi menjadi dua bagian utama yaitu Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Dalam penjelasan pada Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa Kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai

kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Sedangkan Kawasan Pelestarian Alam pada bab I pasal 1 menyebutkan bahwa Kawasan Pelestarian Alam kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun diperairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Dilihat menurut sudut pandang manfaat hutan, salah satunya adalah hutan sebagai wahana wisata alam. Kondisi hutan khususnya di kawasan yang dilindungi memiliki keunikan tersendiri dari segi lansekap maupun kekayaan keanekaragaman hayatinya. Perkembangan kegiatan pariwisata di kawasan lindung cenderung semakin meningkat bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam (Pickering dan Hill, 2007). Sebagai upaya melestarikan alam perlu adanya kegiatan keberlanjutan di sektor pariwisata yaitu pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Pariwisata berkelanjutan menyeimbangkan dampak positif dan negatif dari kegiatan pariwisata (Zuzana dan Zuzana, 2015).

Pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan suatu pariwisata yang memiliki komitmen untuk menimbulkan dampak ringan terhadap lingkungan, disamping membantu penduduk setempat untuk memperoleh pendapatan dan menciptakan lapangan kerja (Ernawati, 2013). Pariwisata berkelanjutan bertujuan pada pengelolaan seluruh sumberdaya sebaik-baiknya sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi essensial keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Prinsip *Sustainable Tourism* yaitu menggunakan sumberdaya secara berkelanjutan, mengurangi konsumsi yang berlebih dan limbah, mempertahankan keragaman, mengintegrasikan pariwisata ke dalam perencanaan, mendukung ekonomi lokal, melibatkan masyarakat lokal, pelatihan staf, konsultasi pemangku kepentingan dan masyarakat,

pemasaran pariwisata bertanggung jawab dan melakukan penelitian (Eber, 1992).

Di beberapa kawasan konservasi dan kawasan lindung, pariwisata merupakan kegiatan utama yang dilakukan tanpa perencanaan atau persiapan yang baik (Jeong *et al.*, 2014). Melalui sumber daya alam (ekologi) masyarakat lokal (ekonomi) dan kepuasan wisatawan (sosial) merupakan faktor penting dalam pengelolaan wisata. Paradigma wisata alam berkelanjutan merupakan pusat dari 3 (tiga) faktor tersebut yang setiap faktor harus memberikan kontribusi positif terhadap faktor yang lain (Tsaur *et al.*, 2006). Perlu adanya perencanaan kegiatan pariwisata pada suatu kawasan yang berkaitan dengan karakteristik dan kesesuaian area sebagai tujuan wisata guna mengurangi dampak negatif. Manajemen pengelolaan yang tepat sangat diperlukan untuk pengembangan pariwisata serta memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif terhadap semua aspek pariwisata (Jeong *et al.*, 2014).

Daya dukung yang terlampaui akan menimbulkan perubahan pada ekosistem. Perubahan ekosistem masih dapat pulih ke keadaan semula, jika gangguan tersebut tidak melebihi ambang batasnya. Daya tahan ekosistem yang besar menunjukkan bahwa ekosistem mampu menghadapi gangguan, sehingga perubahan - perubahan yang terjadi akibat gangguan itu masih ditolerir bahkan ekosistem mampu pulih kembali dan menuju pada kondisi keseimbangan. Untuk menjaga kualitas lingkungan objek wisata dari dampak negatif diperlukan upaya pengelolaan yang terpadu (Muhammad dkk., 2012).

Obyek wisata memiliki keunikan dan ketertarikan tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan. Keberadaan telaga di kawasan TWA Telaga Warna – Telaga Pengilon merupakan daya tarik utama merupakan magnet untuk menarik wisatawan berkunjung. TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon merupakan kawasan konservasi dengan dua telaga yang berdekatan, yang satu sebening kaca sedangkan lainnya tampak biru kehijauan.

Fauna yang terdapat di lokasi tersebut antara lain burung mliwis, tekukur, kepodang, kaccer, emprit, pentet, ikan bader bang. Luas wilayah TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon 35,9 Ha dengan tipe khas hutan pegunungan dari jenis Akasia (*Acacia* Sp.), Pinus (*Pinus* Sp.), Bintami (*Podocarpus* Sp.), Puspa (*Schima wallichii*) (BKSDA Jawa Tengah, 2009). Tahun 2008 BKSDA Jawa Tengah mencatat pernah terjadi pencurian kayu yang dilakukan di TWA Telaga Warna. Menurut Sumedi dkk. (2016) telah dilakukan rehabilitasi kawasan pada lahan kosong bekas pencurian dengan menggunakan jenis *Accacia decurens*, Cemara gunung dan Puspa (*Schima wallichii*).

Dalam laporan buku statistik Balai KSDA TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon dimanfaatkan masyarakat sekitar pada musim kemarau untuk mengambil air yang ada di Telaga tersebut. Kegiatan ini merupakan suatu ancaman terhadap ekosistem Telaga Warna - Telaga Pengilon. Khazmi (2014) melakukan penelitian mengenai kondisi lingkungan perairan yang dikaitkan dengan parameter kimia dan fisika serta fitoplankton, dimana Telaga Warna kurang mendukung untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta tempat hidup makhluk akuatik namun Telaga Pengilon memiliki kualitas air yang baik dan lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan terbatas. Sudarmadji dkk. (2015) menyebutkan bahwa track wisata berupa tanah terbuka rawan terhadap erosi yang menyumbang pada pendangkalan telaga tersebut, dan juga masalah sampah yang seringkali dibuang tidak pada tempat yang semestinya menyebabkan degradasi terhadap lingkungan.

TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami trend kenaikan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2012 jumlah wisatawan sebanyak 155.516 orang dan pada tahun 2015 sebanyak 388.521 orang wisatawan yang berkunjung BKSDA Jawa Tengah, 2016). Menurut Sasmita dkk. (2014) kenaikan jumlah wisatawan yang tidak dibarengi manajemen yang baik pada daerah wisata dapat menyebabkan gangguan pada ekosistem, antara lain

berkurangnya jumlah specimen yang ada maupun rusaknya daya tarik wisata.

Oleh karena itu kajian terhadap pengelolaan dalam fisik kawasan, daya dukung, masyarakat sangat menarik dan penting untuk dilakukan. Kajian tersebut merupakan langkah preventif dalam menghindari kerusakan lingkungan hidup. Mengacu pada hal tersebut, kerusakan alam yang berkaitan dengan pariwisata merupakan *man made destruction* atau terjadi akibat ulah manusia (Damanik, 2013).

Bertambahnya wisatawan dari setiap tahunnya akan berkaitan dengan kapasitas daya dukung lingkungan dari TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon. Melalui penelitian ini maka perlu dilakukan perhitungan mengenai daya dukung lingkungan yang belum pernah dilakukan di Telaga Warna - Telaga Pengilon. Perhitungan mengenai daya dukung lingkungan dilakukan agar pengelola dapat memberikan strategi pengelolaan yang tepat terhadap Telaga Warna - Telaga Pengilon supaya daya dukung lingkungan tidak terlampaui.

1.2. Perumusan Masalah

Kegiatan yang dilakukan pada lokasi wisata alam akan menciptakan keterkaitan antara pelaku wisata dan ekosistemnya. Keterkaitan tersebut akan memiliki dampak bagi pelaku wisata dan juga wilayah konservasi itu sendiri. Hubungan tersebut akan saling menguntungkan apabila pelaku wisata mendapatkan manfaat berwisata alam/rekreasi dan ketika areal wisata tidak mengalami gangguan/kerusakan secara ekologis.

TWA Telaga Warna – Telaga Pengilon sebagai kawasan konservasi yang harus tetap mempertahankan keunggulan lingkungan alamnya sebagai daya tarik utama. Maka perlu diketahui seberapa banyak wisatawan yang dapat ditampung oleh TWA Telaga Warna – Telaga Pengilon agar kegiatan wisata dan juga kegiatan konservasi yang ada dapat berjalan dengan baik dengan mempertimbangkan aspek fisiknya

(luas kawasan), aspek ekologi (lingkungan) dan juga mempertimbangkan aspek managerial melalui persepsi. Penentuan daya dukung untuk menampung wisatawan dalam suatu waktu dan mengetahui persepsi masyarakat penting dalam upaya pengelolaan wisata, karena menyangkut pada keberlanjutan kelestarian lingkungan atau kawasan.

Pengembangan pengelolaan kawasan konservasi Telaga Warna - Telaga Pengilon perlu adanya pengupayaan yang baik agar tidak menyebabkan rusaknya lingkungan. Pencapaian maksimal yang diterima lingkungan untuk dapat mampu menerima kegiatan tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan permanen pada ekosistem dan habitat disebut daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan dapat dilihat dari daya dukung fisik kawasan dan daya dukung ekologis. Kerusakan lingkungan akan mengakibatkan kerugian dalam hal materi maupun turunnya kemampuan lingkungan untuk menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Mengarah pada pengembangan pengelolaan wisata berkelanjutan, maka perlu diketahui beberapa hal terkait aspek pengelolaannya yaitu dari aspek jumlah wisatawan yang dapat diakomodasi dalam menikmati aktivitas wisata alam dan dari upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat wisata alam. Dari hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan daya dukung lingkungan di TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon dalam menunjang aktivitas wisatawan dalam berwisata alam?
- b. Bagaimanakah persepsi dan aspirasi para pelaku wisata (khususnya wisatawan, pedagang di dalam TWA dan KSDA Jawa Tengah sebagai pengelola) terhadap kelestarian pariwisata TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon?

- c. Bagaimana strategi pengembangan terhadap pengelolaan TWA Telaga Warna - Telaga Pengilon?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pengelolaan berbasis kepada kelestarian ekosistem, kontribusi wilayah konservasi terhadap perekonomian dan pengelolaan dengan melibatkan masyarakat lokal. Dalam kaitannya itu maka tujuannya berupa:

- a. Mengetahui daya dukung lingkungan di TWA Telaga Warna - Telaga Telaga Pengilon.
- b. Mengkaji persepsi dan aspirasi dari wisatawan, pedagang di dalam TWA dan KSDA Jawa Tengah sebagai pengelola di areal wisata terhadap pengelolaan kelestarian pariwisata TWA Warna Telaga - Telaga Pengilon
- c. Memberi pilihan strategi dalam pengembangan pengelolaan TWA Telaga Warna – Telaga Pengilon.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan suatu konsep pengoptimalisasian potensi areal wisata alam di daerah konservasi bagi pengelola maupun masyarakat:

- a. Bagi ilmu pengetahuan (Akademik) penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan berguna dalam pengembangan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan lingkungan Taman Wisata Alam Telaga Warna - Telaga Pengilon berikut pengembangan potensi dimasa yang akan datang.
- b. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (manfaat praktis) dimana penelitian ini dapat menumbuhkan

kepedulian masyarakat terhadap arti penting kawasan konservasi Taman Wisata Alam Telaga Warna - Telaga Pengilon dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang pengelolaan lingkungan dalam pengembangan wisata di kawasan Taman Wisata Alam Telaga Warna - Telaga Pengilon.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Pengembangan Pengelolaan Kawasan Konservasi dalam Taman Wisata Alam Telaga Warna - Telaga Pengilon Kabupaten Wonosobo” belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian berkaitan dengan pengelolaan wisata dan yang pernah dilakukan di kawasan Telaga Warna - Telaga Pengilon terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama/Tahun Penelitian	Hasil
1.	Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar (Siswantoro, 2012)	Nilai daya dukung wisata alam TWA Grojogan Sewu adalah sebesar 1.002 orang per hari. Wisatawan sebanyak 95% dari 283 responden menyatakan kepuasan dalam berwisata dan 92% ingin kembali berwisata di TWA. Strategi mengoptimalkan pengelolaan wisata alam khususnya di TWA Grojogan Sewu adalah cenderung berdasarkan aspek ekonomi. Pilihan strategi berdasarkan aspek ekonomi adalah peningkatan kapasitas ekonomi kreatif masyarakat lokal, sedangkan berdasarkan aspek sosial adalah edukasi konservasi dan lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat. Strategi pengelolaan berdasarkan aspek ekologi adalah penguatan stabilitas lereng dan perlindungan tanah.
2.	Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten	Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jeruk cenderung homogen, di mana sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan

<p>Boyolali. (Sadono, 2012)</p>	<p>dan pendapatan yang rendah, sehingga kontribusi yang bisa diberikan bagi kegiatan pengelolaan taman nasional cenderung diwujudkan dalam bentuk pikiran, saran, tenaga</p>
<p>3. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi (Hijriati dan Mardiana, 2014)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ekowisata berbasis masyarakat Batusuhunan mengubah masyarakat terutama dalam aspek ekologi dan sosial. Pada aspek ekologi, populasi telah memiliki kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan ramah lingkungan gaya hidup. Dalam aspek sosial, ekowisata peningkatan kerjasama masyarakat terutama di bidang ekowisata. Kegiatan sosial di masyarakat sering diadakan sejalan dengan pengembangan ekowisata. Pada ekonomi, kesempatan kerja berasal dari sektor ekowisata bisa menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga.</p>
<p>4. Carrying Capacity Assessment for the Promotion of Ecotourism in Bangus Valley: a Future Tourist Destination of J & K – India (Malik Asif <i>et al.</i>, 2013)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata merupakan solusi dalam mengatasi masalah infrastruktur yang menjadi faktor pembatas dalam aktivitas pariwisata di daerah tersebut. Daya dukung wisata bertujuan untuk melindungi lingkungan wisata, terdapat tantangan lain dalam menentukan daya dukung yaitu: a) Daya dukung tidak tetap. Ini berkembang seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan pariwisata dan dapat dipengaruhi oleh teknik dan kontrol manajemen (Save-riades, 2000). b) Daya dukungnya adalah instrumen tumpul yang tidak menjawab pertanyaan "berapa banyak yang terlalu banyak". Namun menghitung daya dukung tujuan wisata seperti lembah Bangus dapat dijadikan tolok ukur awal untuk perencanaan dan pengembangan pariwisata masa depan.</p>
<p>5. Analisis Daya Dukung Wisata Sebagai Upaya Mendukung Fungsi Konservasi Dan Wisata Di Kebun Raya Cibodas Kabupaten</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan pada saat peak season yang telah melampaui batas maksimum dan saat low season masih</p>

<p>Cianjur (Egi Sasmita dkk., 2014)</p>	<p>dalam batas normal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah optimalisasi recovery kawasan pada saat low season yaitu melakukan penutupan pada sebagian daya tarik wisata yang mengalami kerusakan atau perubahan. Dengan melakukan penutupan satu atau sebagian daya tarik ini, wisatawan tetap dapat berkunjung ke daya tarik lainnya yang ada di Kebun Raya Cibodas tanpa harus menutup total seluruh kawasan.</p>
<p>6. Jenis-Jenis Fitoplankton Pada Zona Litoral: Studi Kasus di Telogo Warno dan Telogo Pengilon Dieng Plateu Wonosobo (Khazmi, 2014)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Fitoplankton yang ditemukan pada kedua Telaga teridentifikasi beberapa jenis yang digolongkan kedalam lima kelas yaitu <i>Dynophyceae</i>, <i>Euglenaphyceae</i>, <i>Bacilliarophyceae</i>, <i>Chlorophyceae</i>, dan <i>Cyanophyceae</i>. (2) Kondisi lingkungan perairan Telaga Warna kurang mendukung untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta tempat hidup makhluk akuatik. Sebaliknya, pada Telaga Pengilon memiliki kualitas air yang baik dan netral berdasarkan hasil perhitungan dari parameter kimia dan fisika serta fitoplankton yang teridentifikasi.</p>
<p>7. Ecotourism Development in Indonesia: A Case Study in Kawah Putih, West Java (Nurinsiyah dkk.,2015)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Perum Perhutani tidak hanya melindungi Sumber daya alam tetapi juga melibatkan masyarakat lokal melalui ekowisata. Melalui kerja sama dengan masyarakat, pariwisata bisa memberikan sumber pendapatan alternatif kepada penduduk setempat. Pendidikan lingkungan akan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki manfaat ekonomi, tapi juga manfaat sosial dan ekologis.</p>
<p>8. Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo (Suryaningsih dkk., 2012)</p>	<p>Masyarakat desa Karangrejo memiliki persepsi bahwa hutan rakyat yang mereka miliki dan kelola harus tetap dijaga dan dilestarikan, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Pelestarian hutan rakyat tersebut dimaksudkan agar dapat</p>

	berfungsi optimal menyangkut aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan.
9. Danau-Danau Vulkanik di Dataran Tinggi Dieng: Pemanfaatan dan Masalah Lingkungan yang Dihadapi (Sudarmadji dkk., 2015)	Telaga Warna - Telaga Pengilon mempunyai potensi yang bagus sebagai obyek wisata yang masih dapat ditingkatkan dengan memperhatikan dampak lingkungan yang terjadi baik dampak positif maupun dampak negatif. Pengelolaan harus dilakukan dengan memperhatikan obyek wisata yang lain.
10. Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di Taman Nasional Gunung Merbabu (Hastoto, 2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata perlu melibatkan multi pihak. Melalui pengaturan pelayanan pengunjung pada saat <i>peak season</i> dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. Partisipasi masyarakat akan mendukung dalam pengelolaan wisata alam.

Sumber: Olah data, 2016

Penelitian mengenai pengembangan pengelolaan melalui pendekatan daya dukung lingkungan dari nilai PCC, RCC dan ECC di kawasan konservasi taman Wisata Alam Telaga Warna - Telaga Pengilon Kabupaten Wonosobo perlu dilakukan karena berkaitan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung semakin meningkat. Spesifikasi topik kajian pengelolaan pada lokasi yang berbeda pada penelitian ini yang membedakan *originalitas* penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.